

Pengaruh *Whistleblowing System* dan Kompetensi Auditor terhadap Pencegahan *Fraud*

Try Wahyu Lianto, Pupung Purnamasari
Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
trywahyu@gmail.com, p_purnamasari@yahoo.co.id

Abstract—This study aims to analyze the effect of the whistleblowing system and the competence of internal auditors on fraud prevention. The research method used in this research is descriptive verification method. This research is a quantitative study using data from a questionnaire which is measured using a Likert / ordinal scale. The population in this study were all State-Owned Enterprises in Bandung City with a target population of 8 State-Owned Enterprises in Bandung City. Sampling was done by using non-probability sampling technique, with a total sample of 35 respondents. The data analysis technique uses multiple linear regression analysis with the help of the SPSS program version 20. The hypothesis testing used is the partial test of the t test and the determinant coefficient. The whistleblowing system variable significance value is $0.001 < 0.05$, and the internal auditor competency variable significance value is $0.040 < 0.05$. The results showed that partially there was a significant influence between the whistleblowing system and the competence of internal auditors on fraud prevention.

Keywords—whistleblowing system, internal auditor competence, fraud prevention

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari *whistleblowing system* dan kompetensi auditor internal terhadap pencegahan *fraud*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif verifikatif. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data dari kuesioner yang diukur menggunakan skala likert/ordinal. Populasi dalam penelitian ini yakni seluruh Badan Usaha Milik Negara di Kota Bandung dengan target populasi 8 Badan Usaha Milik Negara di Kota Bandung. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik non probabilitas sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 35 responden. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 20. Pengujian hipotesis yang digunakan adalah pengujian parsial Uji t dan koefisien determinan. Diperoleh nilai signifikansi variabel *whistleblowing system* sebesar $0,001 < 0,05$, serta nilai signifikansi variabel kompetensi auditor internal sebesar $0,040 < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara *whistleblowing system* dan kompetensi auditor internal terhadap pencegahan *fraud*.

Kata Kunci—whistleblowing system, kompetensi auditor internal, pencegahan fraud

I. PENDAHULUAN

Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah badan

usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan (BUMN berdasarkan UU Nomor 19 Tahun 2003). BUMN merupakan wujud nyata dari tujuan negara dalam konsep negara hukum kesejahteraan, yaitu untuk mewujudkan kesejahteraan setiap warga negaranya. Namun, pada kenyataannya banyak dari BUMN yang melakukan tindakan kecurangan dan penyalahgunaan aset oleh pihak-pihak yang secara langsung terkait dengan BUMN demi memenuhi kepentingan pribadi daripada kepentingan masyarakat Indonesia secara luas. Tunggal (2014:3)[1] menyatakan kecurangan (*fraud*) adalah suatu tindakan yang disengaja (*intentional*) oleh satu individu atau lebih dalam manajemen, pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola, karyawan atau pihak ketiga yang melibatkan penggunaan tipu muslihat untuk memperoleh suatu keuntungan secara tidak adil atau melanggar hukum. Salah satu fenomena terkait dengan kasus *fraud* yang terjadi dalam tubuh BUMN adalah kasus dimana laporan keuangan PT Garuda Indonesia[2] yang sebenarnya mengalami kerugian justru dalam laporan keuangan yang mereka terbitkan dicantumkan bahwa PT Garuda Indonesia mengalami keuntungan yang sangat besar. PT Garuda Indonesia mendapatkan laba sebesar kurang lebih USD 809,85 ribu yang setara dengan Rp 11,33 Miliar. Dimana angka ini melonjak sangat signifikan dibandingkan dengan laporan keuangan PT Garuda Indonesia pada tahun 2017 bahwa mereka menderita kerugian mencapai USD 216,5 juta. Albrecht, dkk (2014)[3] menyatakan bahwa salah satu cara mengeliminasi kesempatan untuk melakukan kecurangan adalah dengan menciptakan system pelaporan pelanggaran atau kecurangan (*whistleblowing system*). *Whistleblowing system* merupakan pengungkapan tindakan pelanggaran melawan hukum yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut (KNKG, 2008:3)[4]. Selain dengan penerapan *whistleblowing system* yang dapat mencegah terjadinya tindakan kecurangan, faktor lain yang mungkin berpengaruh dapat mencegah terjadinya *fraud* adalah dengan adanya internal audit. Internal audit yang baik terdiri

dari auditor internal yang memiliki kompetensi yang baik dalam bidang audit guna memudahkan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai auditor internal. Arens, dkk (2011:42)[5] mendefinisikan kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal di bidang auditing dan akuntansi, pengalaman praktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan profesional yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis menetapkan identifikasi masalah, yaitu:

1. Apakah *whistleblowing system* memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud* ?
2. Apakah kompetensi auditor internal memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud* ?

Sedangkan, tujuan yang ditetapkan penulis adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *whistleblowing system* memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah kompetensi auditor internal memiliki pengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Whistleblowing System

Berdasarkan pendapat para ahli (Samendawai, 2011:69[6] ; Brown, 2014:341[7]) definisi tentang *whistleblowing system* maka dapat disimpulkan suatu sistem pelaporan pelanggaran untuk mengendalikan informasi agar dapat mencegah dan mendeteksi bentuk-bentuk kecurangan dalam suatu perusahaan supaya dapat tercapainya tata kelola perusahaan yang baik.

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2008:22) efektivitas *whistleblowing system* dapat terjadi tergantung pada :

1. Kondisi yang membuat karyawan yang menyaksikan atau mengetahui adanya pelanggaran untuk melaporkannya.
2. Sikap perusahaan terhadap pembalasan yang mungkin dialami oleh pelapor pelanggaran.
3. Kemungkinan terjadinya akses pelaporan pelanggaran ke luar perusahaan, bila manajemen tidak mendapatkan respon yang sesuai

B. Kompetensi Auditor Internal

Menurut Ahmad, dkk (2011)[8] kompetensi auditor adalah kemampuan auditor untuk mengaplikasikan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki guna melakukan audit sehingga auditor dapat melakukan audit dengan teliti, cermat, intuitif dan objektif.

Menurut Mulyadi (2008:58)[9] mengukur kompetensi dapat menggunakan indikator sebagai berikut :

1. Pengetahuan.
2. Pengalaman.

C. Pencegahan fraud

Berdasarkan pendapat para ahli (Karyono, 2013:47[10] ; Tunggal, 2012:59[11]) definisi tentang pencegahan *fraud* adalah upaya terintegrasi untuk mengidentifikasi kegiatan yang beresiko tinggi terjadinya kecurangan (*fraud*) dan menekan pelaku potensial, mempersempit ruang geraknya serta dapat menekan terjadinya faktor penyebab kecurangan (*fraud*) tersebut.

Arens (2015:441)[12] mengidentifikasi tiga upaya untuk mencegah kecurangan :

1. Budaya Jujur dan Etika yang Tinggi
2. Tanggung Jawab Manajemen untuk Mengevaluasi Risiko Kecurangan
3. Pengawasan oleh Komite Audit

III. HASIL PEMBAHASAN DAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian Instrumen

Metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan kuantitatif merupakan metode yang digunakan. Data primer adalah sumber data dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner. Serta *non probability sampling* jenis *convenience sampling* sebagai penetapan sampel.

B. Analisis Regresi Linear Berganda

TABLE 1. HASIL ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	21,095	9,372		2,251	,031
1 TOTAL_X1	,861	,241	,513	3,575	,001
TOTAL_X2	,655	,306	,307	2,138	,040

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Sumber : Hasil Pengelolan SPSS Versi 20, 2020

Dari output di atas diketahui bahwa nilai konstanta dan koefisien regresi sehingga dapat dibentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 21,095 + 0.861X_1 + 0,655X_2$$

Persamaan di atas dapat diartikan sebagai berikut :

α = Artinya jika variabel 21,095 *Whistleblowing System* (X_1), Kompetensi Auditor Internal (X_2) nilainya adalah 0, maka variabel Pencegahan *Fraud* (Y) akan bernilai 21,095 satuan

β_1 = Artinya jika Efektifitas 0,861 *Whistleblowing System* (X_1) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel Pencegahan *Fraud* (Y)

akan meningkat sebesar 0,861 satuan.

$\beta_2 = 0,655$ Artinya jika Kompetensi Auditor Internal (X2) dan variabel lainnya konstan, maka variabel Pencegahan *Fraud* (Y) akan meningkat sebesar 0,655 satuan.

C. Uji t

TABEL 2. HASIL UJI T

Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	21,095	9,372		2,251	,031
TOTAL_X1	,861	,241	,513	3,575	,001
TOTAL_X2	,655	,306	,307	2,138	,040

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS Versi 20, 2020

Diketahui bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh variabel *Whistleblowing System* (X1) sebesar 3,575 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 2,034, serta probabilitas signifikansi untuk variabel *Whistleblowing System* (X1) sebesar 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Efektifitas *Whistleblowing System* (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap Pencegahan *Fraud* (Y).

Diketahui bahwa nilai t_{hitung} yang diperoleh variabel Kompetensi Auditor Internal (X2) sebesar 2,138 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 2,034, serta probabilitas signifikansi untuk variabel Kompetensi Auditor Internal (X2) sebesar 0,040 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Whistleblowing System* (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap Pencegahan *Fraud* (Y).

D. Koefisien Determinasi

TABEL 3. HASIL KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary ^b				
Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,721 ^a	,520	,490	5,53632

a. Predictors: (Constant), TOTAL_X2, TOTAL_X1

b. Dependent Variable: TOTAL_Y

Sumber : Hasil Pengelolaan SPSS Versi 20, 2020

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil pengolahan data menunjukkan besarnya nilai dari koefisien determinasi angka R square (R^2) sebesar 0,520 atau sebesar 52%. Artinya variabel *Whistleblowing System* (X1) dan Kompetensi Auditor Internal (X2) secara simultan mampu

menerangkan sebesar 52% terhadap variabel Pencegahan *Fraud* (Y). Sedangkan, sisanya sebesar 0,480 atau 48% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

E. Pengaruh Whistleblowing System Terhadap Pencegahan *Fraud*

Dalam tabel 4.7 dikatakan bahwa rekapitulasi jawaban responden terhadap variabel *whistleblowing system* dimana secara keseluruhan *whistleblowing system* masuk dalam kriteria “baik”. Sementara hasil rekapitulasi jawaban terkait variabel pencegahan *fraud* pada tabel 4.14 secara keseluruhan masuk dalam kriteria “sangat baik”.

F. Pengaruh Kompetensi Auditor Internal Terhadap Pencegahan *Fraud*

Dalam tabel 4.10 dikatakan bahwa rekapitulasi jawaban responden terhadap variabel kompetensi auditor internal dimana secara keseluruhan kompetensi auditor internal adalah dalam kriteria “sangat baik”. Sementara hasil rekapitulasi jawaban responden terkait variabel kompetensi auditor internal dalam tabel 4.10 masuk dalam kriteria “sangat baik”.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Whistleblowing system* berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* secara parsial dan memiliki pengaruh yang signifikan dimana nilai t_{hitung} sebesar $0,001 < 0,05$. Artinya semakin efektif *whistleblowing system* maka semakin baik pula dalam pencegahan *fraud*.
2. Kompetensi Auditor Internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* secara parsial dan memiliki pengaruh yang signifikan dimana nilai t_{hitung} sebesar $0,040 < 0,05$. Artinya semakin kompeten seorang auditor internal maka semakin baik pula dalam mencegah terjadinya *fraud*.

V. SARAN

Berdasarkan hasil analisis pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, adapun saran yang dapat diberikan peneliti agar penelitian selanjutnya mendapatkan hasil yang lebih baik lagi, yaitu :

A. Bagi Perusahaan

3. Mayoritas karyawan BUMN mengetahui tentang *whistleblowing* namun pada kenyataan hanya sedikit karyawan yang memahami dengan baik apa itu *whistleblowing system* serta mengetahui kebijakan perusahaan terkait dengan perlindungan pelaporan. Oleh karena itu untuk mengurangi hal tersebut, setiap Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dihimbau untuk memberikan pemahaman secara berkala tentang *whistleblowing system* agar

semua karyawan dapat memahami dan menerapkannya dengan baik.

4. Mayoritas auditor internal kurang meyakini bahwa untuk dapat melaksanakan audit yang baik, mereka membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal. Padahal secara khusus teori dasar dalam melaksanakan proses audit diperoleh dari pendidikan formal dan berkembang melalui pendidikan non formal serta pengalaman.

B. Bagi Penelitian Selanjutnya

1. Sampel yang digunakan hanya sebanyak 35 responden yang didapat melalui 8 Badan Usaha Milik Negara di Kota Bandung. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih banyak Badan Usaha Milik Negara di Kota Bandung serta meningkatkan jumlah responden melebihi dari penelitian saat ini.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi pencegahan *fraud*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tunggal, Amin Widjaja. 2014. *Konsep dan Studi Kasus Internal Auditing*. Jakarta: Harvarindo
- [2] Hartomo, Giri. 2018. *Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi*. Diakses pada 20 Desember 2019. Tersedia di : <https://economy.okezone.com/amp/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi>
- [3] Albrecht, W. Steve. 2014. Iconic Fraud Triangle Endures. *Fraud Magazines*. pp.3-5
- [4] Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2008. *Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran – SPP (whistleblowing system – WBS)*. Jakarta: KNKG
- [5] Arens, A.A., Elder, R.J., Beasley, M.S. 2011. *Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*, Buku 1, Alih Bahasa : Amir Abadi Jusup, Jakarta : Salemba Empat.
- [6] Semendawai, Abdul Haris, dkk. 2011. *Memahami Whistleblower*. Jakarta: Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK).
- [7] Brown, A.J., et al. 2014. *International Handbook on Whistleblowing Research*. UK: Edward Elgar Publishing Limited.
- [8] Ahmad, dkk. 2011. “Pengaruh Kompetensi dan Independensi Pemeriksa terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan dalam Pengawasan Keuangan Daerah: Studi pada Inspektorat Kabupaten Pasaman Sumatera Barat”. Politeknik Negeri Padang.
- [9] Mulyadi. 2008. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- [10] Karyono, 2013. *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Andi
- [11] Tunggal, Amin Widjaja, 2012. *The Fraud Audit Mencegah dan Mendeteksi Kecurangan Akuntansi*. Jakarta: Harvarindo.
- [12] Arens, Alvins A., et al. 2015. *Auditing and Assurance Services and Integrated Approach*. Twelfth Edition. New Jersey: Pearson International Edition.